

BAB I

P E N D A H U L U A N

1. Latar Belakang dan Perumusan Masalah

Bila kita ikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia hingga dewasa ini, kita akan dapat melihat dan merasakan adanya berbagai masalah yang cukup mendesak untuk segera diatasi. Di antara berbagai masalah tersebut, yang sering mendapat sorotan dari pihak pemerintah dan masyarakat pada akhir-akhir ini ialah masalah yang berhubungan dengan kualitas dan perataan pendidikan.

Berbicara tentang kualitas pendidikan, kita tidak dapat memisahkan kualitas hasil pendidikan yang dicapai dari kualitas proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Kualitas proses pendidikan tergambar dari kualitas sarana pendidikan yang ada dan kualitas kegiatan belajar-mengajar yang terjadi di kelas, hal mana dirasakan masih belum memadai. Apa yang berlangsung dalam proses pelaksanaan pendidikan di sekolah kita pada umumnya dewasa ini kiranya tidak banyak berbeda dengan keadaan pada permulaan tahun tu^{uh} puluhan, sebagai

mana yang tergambar dalam hasil studi Proyek Penilaian Nasional Pendidikan :

It was observed that in the primary school the average teacher placed heavy emphasis on rote learning of book material in which the student was recipient, not active participator in class activities. Student centered activities occurred rather rarely and little attention was given to individual needs (Thoros & Winarno, 1972, h.17)

Sebagai akibat dari kualitas proses pendidikan yang belum memadai tersebut, kualitas hasil pendidikanpun akan mengalami nasib yang sama pula. Hal ini terlihat dari hasil studi kualitas murid SD kelas VI tahun 1976, di mana angka rata-rata hasil test dalam sejumlah bidang pengajaran yang penting di SD berkisar sekitar 50% dari angka maksimum yang diharapkan (BP3K, 1976, h.8). Secara tidak langsung ini menundukkan bahwa hanya setengah dari keseluruhan bahan yang kita sampaikan, telah dapat diserap oleh murid-murid.

Selanjutnya, berbicara mengenai pemerataan pendidikan, pemerintah dan masyarakat dewasa ini dihadapkan pada kenyataan adanya ketidak seimbangan antara jumlah anak yang ingin masuk sekolah dan kemampuan daya tampung sekolah-sekolah yang ada. Data statistik pendidikan tahun 1977 menunjukkan bahwa dari 85% tamatan sekolah dasar yang ingin melanjutkan pendidikannya hanya sekitar 65% yang

tertampung di SLTP yang ada (EP3K,1978, h.7). Dengan diperluasnya kesempatan mengikuti pendidikan dasar melalui pembangunan SD Inpres, mulai tahun 1979/1980 jumlah tamatan SD yang ingin melanjutkan pendidikannya ke SITP melonjak, hal mana menimbulkan masalah pada tingkat SIIP.

Untuk mengatasi masalah-masalah pendidikan yang dikemukakan di atas, pemerintah telah melancarkan berbagai usaha penanggulangan antara lain dalam bentuk pengadaan proyek-proyek pengembangan pendidikan. Proyek-proyek pengembangan pendidikan yang dimaksudkan untuk mengatasi masalah yang menyangkut kualitas pendidikan antara lain adalah Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar (P3D), Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP), dan Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), yang sebagian besar berpangkal pada kegiatan pengembangan kurikulum. Untuk ikut mengatasi masalah yang menyangkut pemerataan pendidikan, sejak tahun 1979 dikembangkan sistem penyelenggaraan SMP yang dinamakan SMP Terbuka (Open Junior Secondary School) untuk menampung tamatan SD yang tidak tertampung di SLTP yang ada. Pengadaan SMP Terbuka ini, selain menyangkut pengembangan organisasi dan mekanisme pengelolaan di lapangan, juga menyangkut pengembangan ku-

rikulum dari sistem tersebut. Dengan kata lain,berbagai kegiatan utama yang diadakan pemerintah dalam rangka mengatasi masalah-masalah pendidikan yang dihadapi sekarang pada dasarnya banyak berkenaan dengan usaha pengembangan kurikulum dengan disertai peningkatan sarana penunjangnya, personil maupun material.

Dalam melancarkan berbagai usaha ini,ada kecenderungan dari pihak perencana untuk menerapkan strategi yang disarankan dalam systems approach di mana setiap kegiatan/gagasan dimulai dengan pengembangannya dalam skala kecil, baik berupa u.ji - coba (try-out) maupun perintisan (pilot-study). Pengadaan buku-buku oleh P3D, misalnya, dilakukan dengan terlebih dahulu mengadakan u.ji-coba pada beberapa daerah tertentu sebelum buku tersebut dicetak dalam jumlah yang besar. Kurikulum Sekolah Pembangunan, hingga sekarang masih dalam fase perintisan di mana kurikulum/strategi belajar-mengajarnya masih dikembangkan di delapan PPSP. Demikian pula gagasan SMP Terbuka, hingga tahun 1980 masih dikembangkan dalam skala kecil di sekolah-sekolah tertentu pada beberapa propinsi.

Sejalan dengan kebijakan yang digariskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 1972, tujuan ditempuhnya strategi pengembangan

dalam skala kecil ini adalah untuk memantapkan pola, isi, strategi belajar-mengajar maupun bentuk pelaksanaan kurikulum baru tersebut sebelum mulai disebarluaskan ke dalam sistem pendidikan yang ada. Dengan kata lain, kegiatan uji-coba ataupun perintisan ini dimaksudkan sebagai "filter" bagi kurikulum yang sedang dikembangkan tersebut.

Dari rumusan fungsi/tujuan uji-coba ataupun perintisan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian selama proses pengembangan kurikulum dalam skala kecil ini bukan sekedar merupakan keharusan tetapi lebih merupakan kebutuhan. Informasi yang diperoleh dari hasil penilaian dapat digunakan sebagai umpan-balik guna mengadakan penyempurnaan dan penyesuaian dalam sistem/kurikulum yang sedang dikembangkan (Banathy, 1968, h, 81-82). Tanpa adanya penilaian yang tepat yang diikuti oleh adanya perbaikan-perbaikan yang diperlukan atas dasar hasil penilaian, sukarlah kiranya dapat dihasilkan prototip kurikulum yang mantap - dalam pola, isi, strategi belajar-mengajar maupun bentuk pelaksanaannya - pada akhir fase pengembangan.

Bila di satu pihak peranan penilaian . dalam proses pengembangan kurikulum dirasakan sangat penting, di lain pihak kenyataan menunjukkan ' bahwa

konsep penilaian kurikulum itu sendiri masih bermacam-macam dalam arti masih belum adanya kesepakatan mengenai strategi penilaian yang tepat untuk diterapkan dalam proses pengembangan kurikulum. Perbedaan-perbedaan pandangan mengenai strategi penilaian ini tidak hanya berlangsung pada level teori di antara para ahli, melainkan tercermin pula dalam praktek-praktek penilaian yang berlangsung dalam proyek-proyek pengembangan kurikulum di berbagai negara, termasuk di Indonesia sendiri.

Sehubungan dengan itu, dalam rangka mengoptimalkan hasil kegiatan pengembangan kurikulum yang sedang dan akan berlangsung di Indonesia, masalah pokok yang kita hadapi di bidang penilaian kurikulum dewasa ini bertumpu pada persoalan-persoalan berikut :

- a. Konsep penilaian yang bagaimanakah yang relevan untuk diterapkan dalam kegiatan pengembangan kurikulum?
- b. Sistem penilaian kurikulum yang bagaimana pula yang relevan dan dapat diterapkan di Indonesia berdasarkan konsep penilaian tersebut di atas ?

Untuk mencari jawaban terhadap persoalan-persoalan di atas itulah penelitian ini diadakan.

2, Tujuan yang Ingin Dicapai

a. Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan sebagai tujuan diadakannya penelitian ini ialah tersusunnya suatu sistem penilaian kurikulum beserta format penilaiannya yang :

- 1) dikembangkan atas dasar konsep penilaian yang jelas dan relevan dengan peranan penilaian dalam proses pengembangan kurikulum; dan
- 2) memiliki kualitas yang diharapkan ditinjau dari kriteria validitas, kegunaan dan keterlaksanaannya dalam situasi di Indonesia.

'b. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil pengembangan sistem penilaian kurikulum yang dimaksudkan di atas diharapkan mengandung sekurang-kurangnya dua macam nilai nilai praktis dan nilai heuristik. Dengan nilai praktis dimaksudkan bahwa sistem penilaian yang dihasilkan ini dapat dijadikan input bagi perencana ataupun pengembangan lebih lanjut program-program penilaian pada proyek-proyek pengembangan kurikulum yang ada di Indonesia. Sedangkan dengan nilai heuristik dimaksudkan bahwa proses dan hasil-hasil yang dicapai dalam pe

nelitian ini mendorong pihak-pihak yang berminat untuk mengadakan studi lebih lanjut mengenai sistem penilaian kurikulum ini agar dapat memenuhi kebutuhan proses pengembangan kurikulum yang terus berkembang pula.

Pentingnya. Masalah

Ada tiga hal yang mendorong penulis memandang masalah ini penting dan mendesak untuk segera dicari pemecahannya :

- a. Pentingnya, masalah penilaian kurikulum ini bagi negara-negara yang sedang berkembang

Untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan yang serba mendesak, apa yang disebut dengan kegiatan 'eksperimen pendidikan' dalam negara-negara yang sedang berkembang bukanlah jenis 'eksperimen murni*' sebagaimana yang sering dilakukan di negara-negara yang sudah maju atau pun di bidang ilmu pengetahuan alam. Di samping adanya 'hambatan¹ yang dihubungkan dengan faktor 'etik* (siswa dijadikan kelinci percobaan), eksperimen murni di bidang pendidikan yang biasanya berakhir dengan jawaban 'ya' atau 'tidak¹ dipandang terlalu 'lux' untuk negara-negara yang sedang berkembang. Ini didasarkan atas ke-

nyataan "bahwa bagaimanapun juga kegiatan eksperimen tersebut telah memakan biaya yang cukup besar bahkan terlalu besar untuk hanya berakhir dengan jawaban 'ya' atau 'tidak'. Tang dimaksud dengan kegiatan 'eksperimen pendidikan'¹ di negara-negara yang sedang berkembang – termasuk Indonesia – adalah suatu eksperimen pengembangan, suatu 'developmental testing' yang pelaksanaannya antara lain berbentuk uji-coba (try out) atau pun perintisan .

Dalam kegiatan eksperimen pengembangan, tujuan utamanya adalah menguji dan menyempurnakan sistem atau gagasan yang sedang dikembangkan sebelum sistem atau gagasan tersebut diterapkan secara meluas dalam sistem pendidikan yang ada. Untuk ini, peranan penilaian menjadi sangat kritis karena berhasi tidaknya gagasan tersebut diterapkan dalam skala yang lebih luas nanti banyak tergantung dari sistem penilaian yang dilakukan selama fase pengembangan dan kegiatan penyempurnaan/penyesuaian yang diadakan berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan. Tanpa dikembangkannya sistem penilaian yang bertitik tolak dari konsep yang jelas dan relevan dengan tujuan 'eksperimen' yang diadakan, besar kemungkinan akan terjadi kegagalan di dalam penerapan gagasan tersebut dalam skala yang lebih luas nanti.

. Adanya "controversial issues" di bidang penilaian kurikulum

Adanya perbedaan-perbedaan pandangan di bidang penilaian kurikulum di antara para ahli dewasa ini, sebagaimana telah disinggung pula dalam bagian yang lalu, dapat dikembalikan pada kenyataan bahwa penilaian itu sendiri masih tergolong 'muda' dalam tingkat perkembangannya. Dalam tulisannya mengenai model penilaian, Gene V. Glass mengemukakan bahwa :

in spite of almost fifty years of concern for evaluation, more thought has been given to strategies and models for educational evaluation in the past 5 years than in the previous forty-five (Glass, 1971, h. 103).

Bahkan, dengan menggunakan manusia sebagai perbandingan, penilaian dalam keadaannya yang sekarang dipandang sedang menderita suatu 'penyakit' yang cukup berat : "evaluation is, to choose a metaphor, seized with a great illness" (Stufflebeam, 1972, h4)

Dipandang dari sudut perkembangan suatu ilmu, adanya perbedaan-perbedaan konsepsi mengenai penilaian ini memang mempunyai banyak segi positif, namun ditinjau dari sudut pelaksanaan penilaian di lapangan adanya perbedaan-perbedaan yang mendasar di dalam konsep penilaian ini banyak menimbulkan kesukaran dan keraguan. Sebagai contoh, pro dan

kontra mengenai apa yang disebut comparative evaluation untuk membandingkan hasil kurikulum yang baru dengan kurikulum yang ada, cukup menimbulkan persoalan di kalangan para pengembang kurikulum. Demikian pula pertentangan antara pendekatan criterion referenced yang menggunakan Standard mutlak dan norm-referenced yang menggunakan norma relatif dalam penilaian hasil belajar sering menimbulkan berbagai pertanyaan dalam pelaksanaan penilaian di sekolah.

Untuk membantu pihak pengembang kurikulum, dirasakan perlu adanya usaha untuk lebih memahami kebutuhan akan penilaian bagi proses pengembangan kurikulum sehingga atas dasar itu dapat kemudian dikembangkan konsep/sistem penilaian yang lebih cocok.

. Masih terlihatnya kelemahan-kelemahan dalam praktek penilaian kurikulum yang ada sekarang

Kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam praktek penilaian kurikulum pada dasarnya bersumber pada kurang jelasnya konsep yang digunakan dan kurang dipahaminya kedudukan penilaian dalam proses pengembangan kurikulum. Salah satu gejala yang kurang menguntungkan yang sering terlihat dalam hasil penilaian kurikulum adalah yang disebut

no-significant-difference-syprptora. Usaha-usaha yang telah dilakukan dengan susah payah untuk membandingkan kurikulum yang baru dengan kurikulum yang ada seringkali berakhir dengan terlihatnya perbedaan yang tidak berarti atau no-signlfficant-difference' (Cronbach. 1971, h. 14-). Hasil-hasil semacam ini telah membuat berbagai pihak merasa tidak puas dengan prosedur yang ditempuh di dalam proses penilaian. Timbul kemudian istilah meta evaluation. an evaluatlon of evaluation. yang menunjukkan perlunya penilaian itu sendiri dinilai kembali.

Sikap yang lebih 'keras' lagi terhadap penilaian timbul dalam bentuk menghindari kegiatan penilaian serta memandangnya sebagai keharusan yang datang dari 'luar', bukan kebutuhan yang datang dari dalam sistem itu sendiri, atau dengan kata lain evaluation is im-
T>ortant only for the evaluatorsv

Situasi seperti yang digambarkan di atas kiranya cukup kuat untuk dijadikan dasar bagi usaha untuk mengembangkan suatu sistem penilaian yang lebih responsif terhadap kebutuhan yang dirasakan oleh pihak pengembang ku' rikulum.

Anggapan Dasar dan Ruang lingkup Penelitian

a. Anggapan Dasar

Ada beberapa pandangan dasar dalam penilaian yang dijadikan titik tolak dalam penyusunan disertasi ini :

1) Penilaian tidak berada dalam suatu vacuun

Pernyataan di atas mengimplikasikan suatu anggapan bahwa penilaian itu selalu dikaitkan dengan suatu obyek tertentu dan tujuan tertentu yang spesifik. Penilaian terhadap suatu hasil (produk) berbeda ruang lingkup dan strateginya dengan penilaian terhadap suatu proses. Demikian pula penilaian untuk tujuan seleksi siswa berbeda ruang lingkup dan strategi pelaksanaannya dengan penilaian untuk keperluan mengetahui efektifitas suatu program pengajaran.

Sebagai konsekwensinya, seorang perencana penilaian (evaluation planner) perlu memahami dengan sungguh-sungguh tujuan penilaian yang akan dilakukan, hakekat program pendidikan yang akan dinilainya dan berbagai konsep penilaian yang pernah dikembangkan. Dengan bekal pemahaman tersebut

la akan dapat memilih dan menentukan konsep mana yang cocok untuk diterapkan dalam sistem penilaiannya terhadap program tersebut.

2) Penilaian tidak dapat dilepaskan dari 'value judgment'

Bari kata dasarnya yaitu 'nilai' atau 'value,' dapat ditarik kesimpulan bahwa value ...judgment memegang peranan yang penting dalam kegiatan/proses penilaian. Dalam tulisannya yang berjudul ^M "The Countenance of JSducational Svaluation", Robert E. Stake mengemukakan bahwa "both description and judgment are es-sential - in fact, they are two basic acts of evaluation" (stake, 1971, h. 94).

Di dalam penilaian, value, judgment bukan hanya suatu deskripsi mengenai suatu situasi, juga bukan hanya suatu pernyataan yang menunjukkan suatu perbandingan (lebih besar, lebih khusus, dan sebagainya), melainkan menyangkut penilaian tentang baik-buruk, diharapkan - tidak diharapkan, efektif-tidak efektif, dan sejenisnya.

Sehubungan dengan itu, perbuatan penilaian selalu dikaitkan dengan adanya suatu ukuran atau kriteria, apapun wujudnya, apakah ukuran yang sifatnya relatif atau yang sifatnya 'mutlak'. Ber-

dasarkan ukuran atau kriteria itulah kita akan dapat memberikan judgment mengenai kualitas obyek yang sedang dinilai.

3) Penilaian tidak sama dengan penelitian

Perbedaan pokok antara penilaian dan penelitian eksperimental adalah bahwa penilaian itu tidak dimaksudkan untuk menghasilkan hukum-hukum yang bersifat umum (universal) melainkan untuk mengadakan judgment tentang suatu gejala atau fenomena dalam suatu situasi tertentu. Untuk menilai efektifitas suatu program pengajaran bagi sekelompok anak-anak di suatu desa tertentu, misalnya, kita perlu mengetahui apakah program tersebut cocok untuk situasi yang umumnya berlaku di desa tersebut.

Untuk keperluan penilaian di atas, mungkin kurang begitu tepat untuk menciptakan suatu control-group design yang ketat dengan mengisolasi diri dari semua variabel lain yang mungkin berpengaruh. Situasi semacam ini, yang lazim berlaku dalam penelitian eksperimental, sering kurang memiliki validitas ekstern (external validity) yang tinggi dalam arti bahwa kesimpulan yang dicapai dalam eksperimen seringkali tidak cocok ketika diterapkan dalam situasi sehari-hari (Stufflebeam, 1972, h. 22-23).

Yang kita perlukan dalam menilai efektifitas suatu program pengajaran untuk suatu kelompok tertentu adalah menciptakan kondisi-kondisi 'alamiah' yang memang mirip dengan/menggambarkan situasi yang umumnya akan dialami oleh kelompok tersebut dalam proses pendidikannya sehari-hari.

Penjelasan Beberapa Istilah yang; Digunakan

Untuk memperjelas dan sekaligus mencegah kemungkinan timbulnya berbagai tafsiran mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam disertasi ini ada baiknya bila dalam bagian ini dikemukakan arti dari masing-masing istilah yang digunakan, sebagai berikut:

- 1) Dengan 'sistem untuk menilai' atau 'sistem penilaian' di sini dimaksudkan adalah suatu rancangan kegiatan penilaian yang terorganisir (an organized evaluation plan) yang berisikan gambaran tentang :
 - a) Struktur dan jenis-jenis penilaian yang merupakan subsistem di dalamnya;
 - b) Deskripsi penilaian pada masing-masing subsistem yang mencakup tujuan, obyek penilaian, dan format yang digunakan dalam proses penilaian; dan

- c) hubungan antara "berbagai komponen tersebut dalam melaksanakan tugas penilaian guna mencapai tujuan yang diinginkan.
- 2) Dengan 'kurikulum' di sini dimaksudkan adalah program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu, di mana :
- a) 'program yang direncanakan' mencakup tujuan dan isi pendidikan, strategi belajar-mengajar, serta buku/media pendidikan lainnya yang disusun untuk digunakan oleh siswa maupun guru.
 - b) 'program yang dilaksanakan*' mencakup kegiatan aktual dari proses pendidikan yang dilaksanakan atas dasar rencana yang telah dirumuskan.
- 3) Dengan 'kurikulum yang sedang dikembangkan'¹ di sini dimaksudkan adalah kurikulum yang masih dalam tahap perencanaan sampai dengan penerapan - «ya dalam skala kecil, sebelum mulai disebarluaskan ke dalam sistem pendidikan yang ada.

Batasan Kasalah yang Diteliti

Untuk mempertegas batas permasalahan yang dibahas dalam disertasi ini, dalam bagian ini akan dikemukakan batasan tentang ruang lingkup sis-

tem penilaian yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

- 1) Sistem penilaian kurikulum yang dikembangkan dalam disertasi ini dibatasi pada sistem untuk menilai kurikulum tiap bidang studi seperti kurikulum IPA, Matematika, IPS dan sebagainya. Dengan kata lain, yang dikembangkan di sini bukanlah sistem untuk menilai kurikulum suatu lembaga pendidikan secara keseluruhan.
- 2) Sehubungan dengan pembatasan pada sub. 1) di atas, dimensi sistem penilaian yang dikembangkan di sini dibatasi pada penilaian terhadap aspek:
 - a) relevansi program kurikulum yang direncanakan;
 - b) kualitas proses belajar-mengajar yang berlangsung di kelas; dan
 - c) efektifitas program kurikulum tersebut dalam mencapai tujuannya.

Dengan kata lain, aspek 'ekonomi' dari kurikulum masing-masing bidang studi yang bersangkutan tidak termasuk dalam sasaran penilaian sistem yang dikembangkan ini.

Tinjauan Singkat Beberapa Kegiatan Penelitian Di Bidang Penilaian Kurikulum

Sesuai dengan usia perkembangan yang masih.

'muda', penelitian dalam rangka pengembangan sistem ataupun model penilaian kurikulum hingga saat ini boleh dikatakan masih sangat terbatas, sebagai mana dikemukakan oleh Arie H. Lewy :

though the domain of curriculum evaluation emerged with the purpose of dealing with practical problems, reports of empirical studies in this field are extremely rare. (Lewy, 1976, h. 6).

Bahan-bahan literatur yang ada pada umumnya berisi deskripsi berbagai pandangan/konsep tentang penilaian kurikulum ataupun uraian tentang program penilaian yang pernah dan sedang dilaksanakan dalam berbagai proyek kurikulum.

Sehubungan dengan itu, hanya beberapa studi mengenai pengembangan prosedur penilaian kurikulum yang dapat dibahas di sini, seperti yang dapat diikuti di bawah ini :

a. Aurasian, Peter W., 1969.

'Formative Evaluation Instruments : A Construction and Validation of Tests to Evaluate Learning over Short Time Periods* Unpublished Ph.D. dissertation, University of Chicago.

Ringkasan dari studi ini dimuat dalam: J.H. Block (ed). Mastery learning. Theory and Practice, Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1971

Dalam studi ini disusun dan dicobakan

test formatif dalam "bidang aljabar dan ilmu kimia yang masing-masingnya mencakup suatu unit bahan pelajaran yang panjangnya meliputi dua bab buku pelajaran.

Dalam penyusunan test tersebut, bahan pelajaran yang bersangkutan diuraikan menurut learning hierarchies sebagaimana yang dikembangkan oleh Gagne dan Bloom, dan kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk test formatif. Test ini kemudian dicobakan kepada kurang lebih 60 siswa (aljabar) dan 130 siswa (kimia). Hasil studi yang diperoleh ternyata mendukung pandangan tentang adanya learning hierarchies di mana siswa-siswa yang gagal dalam items yang tingkatannya lebih rendah juga gagal dalam items yang tingkatannya lebih tinggi pada hierarki yang bersangkutan.

Studi ini, sekalipun sangat sempit ruang lingkupnya, memberikan sumbangan yang penting bagi strategi pengembangan test formatif dalam rangka penilaian kurikulum, khususnya dalam menilai hasil belajar yang bersifat jangka pendek sebagai dasar untuk menyempurnakan bahan maupun proses pengajaran.

Yang perlu dipersoalkan lebih lanjut dari hasil studi ini adalah sejauh mana model pengemba-

ngan test formatif yang digambarkan di atas berla-
ku pula untuk bidang-bidang pelajaran yang bahan-
nya tidak berurutan secara hierarkhis dari segi
konsep.

. fash, Faurice J., 1970

•Developing An Instrument for Asseasing Instruct-
ional Materials'.

Hasil studi ini pertama kali disiapkan un-
tuk the American Educational Research Association
Annual Conference, Kinneapolis, Minnesota, Karet
1970.

Studi ini bermaksud untuk mengembangkan a-
lat untuk menilai bahan-bahan kurikulum, alat mana
nantinya dapat digunakan untuk memilih bahan-bahan
kurikulum yang baik di antara bahan-bahan yang ada.
Contoh items yang dikembangkan dalam alat penilai-
an tersebut dapat dilihat di bawah ini :

| | Yes | Mo |
|-----------------------------------------------------------------|-----|-----|
| A. Are there objectives stated for the use of the material'? | ... | ... |
| 1. General Objectives^ | ... | ... |
| 2. Instructional Objectives^..... | | |
| 3. Are objectives stated in behavioral terms? | ... | ... |

dan seterusnya.

Dalam studi ini digunakan 25 orang mahasiswa tingkat sarjana yang mengambil spesialisasi Perencanaan Kurikulum, di mana kedua puluh lima mahasiswa tersebut diminta untuk menilai bahan kurikulum yang sama secara terpisah (sendiri-sendiri) dengan menggunakan alat yang dikembangkan tersebut. Dari hasil penilaian yang diperoleh dihitung nilai rata-rata untuk setiap item (Yes = 1, No = 0) dan simpangan bakunya. Besarnya nilai rata-rata dijadikan dasar untuk menetapkan baik tidaknya bahan yang bersangkutan, sedangkan simpangan baku dijadikan dasar untuk mengetahui item mana yang sudah cukup operasional perumusannya dan item mana yang belum, untuk keperluan penyempurnaan alat yang bersangkutan.

Sebagian dari hasil perhitungan nilai rata-rata dan simpangan baku dapat dilihat dalam tabel berikut 1

| Question | Category | Proportions | | Kean | S.D. |
|------------------|----------|-------------|----|-------|------|
| | | Yes | No | | |
| (25 individuals) | | | | | |
| | | Yes | No | Reply | |
| A. | 1 | .92 | 0 | .08 | 1.00 |
| | 2 | 1.00 | 0 | 0 | 1.00 |
| | 3 | .96 | 0 | .04 | 1.00 |

Prosedur yang ditempuh dalam mengembangkan alat penilaian bahan-bahan kurikulum sebagaimana di lukiskan di atas, cukup menarik dan alat yang di-

hasilkan dalam studi tersebut memang diperlukan dalam penilaian bahan-bahan tertulis.

Sehubungan dengan tujuan dikembangkannya alat tersebut, penulis berpendapat alangkah lebih baiknya bila alat semacam ini tidak hanya digunakan untuk menyeleksi bahan-bahan kurikulum tapi juga untuk keperluan menyempurnakan bahan yang telah ditulis sebelum bahan yang bersangkutan dicobakan di lapangan. Untuk keperluan yang kedua ini tentu saja dibutuhkan beberapa perubahan dalam bentuk item yang digunakan agar hasil penilaiannya dapat memberikan petunjuk yang lebih khusus mengenai bagian-bagian mana dari bahan kurikulum yang bersangkutan yang masih mengandung kelemahan dan apa kelemahannya. Sebagai ilustrasi, item A.3 pada contoh di atas masih kurang memberikan arah tentang tujuan-tujuan (objectives) mana yang sudah operasional dan tujuan-tujuan mana yang masih perlu disempurnakan.

Unesco^{BP3X}, 1976

'The Development of Evaluation Models in Indonesia, khususnya section III : The Development School Project.

Dalam studi ini dibahas strategi penilaian yang telah ditempuh proyek sejak tahun 1975 yang mencakup penilaian formatif dan penilaian sumatif

dimana penilaian formatif dilakukan terhadap proses dan hasil belajar pada setiap modul sedangkan penilaian sumatif dilakukan terhadap hasil belajar pada akhir caturwulan atau semester.

Dalam pembahasan di atas dikemukakan pula kelemahan-kelemahan yang dirasakan di dalam pelaksanaan maupun data hasil penilaian yang bersumber pada kelemahan dalam alat yang dipakai dan ketidak lancarannya dalam arus pemasukan data.

Akhirnya studi ini menyarankan disempurnakannya strategi penilaian dan mekanisme pelaksanaannya, antara lain ;

- analisa yang lebih dalam mengenai hubungan antara hasil belajar dan variabel latar belakang siswa .
- perluasan ruang lingkup penilaian untuk melihat perkembangan dalam aspek afektif di kalangan para siswa.
- peningkatan jumlah dan kemampuan tenaga pelaksana penilaian serta penjajagan kemungkinan untuk menggunakan komputer guna mempercepat proses pengolahan data.

Dari segi ruang lingkup yang dibahas, studi ini lebih menarik dibandingkan dengan kedua studi yang terdahulu sekalipun isinya lebih merupakan suatu deskripsi tentang model yang pernah dilaksanakan

dan saran penyempurnaannya di masa yang akan datang.

Mengenai strategi yang dibahas dalam studi ini, penekanannya masih diberikan pada penilaian bagian demi bagian dari program kurikulum tanpa membahas strategi yang diperlukan untuk menilai hasil keseluruhan dari kurikulum yang dikembangkan melalui proyek yang bersangkutan.

Sekalipun tidak dalam bentuk percobaan (testing) suatu prosedur penilaian di lapangan, studi ini telah memberikan ilustrasi tentang teknik dalam menilai program pengajaran pada saat kurikulum sedang dicobakan dalam skala kecil.

Rencana Kerja Penelitian

a. Asumsi

Penelitian untuk mengembangkan sistem penilaian kurikulum ini bertolak dari asumsi bahwa berbagai kegiatan pengembangan kurikulum yang ada sekarang pada dasarnya bermuara pada tujuan yang sama dan mengandung pola kerja pengembangan yang sama pula.

Dengan 'bermuara pada tujuan yang sama' dimaksudkan bahwa semua proyek/kegiatan pengembangan kurikulum yang ada bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pendidikan, sebagai akibat

dari adanya "a sense of dissatisfaction with ^the existing educational programmes" (I.ewy, 1976, h.6). Dengan 'mengandung pola kerja pengembangan yang sama' dimaksudkan bahwa dalam pelaksanaannya, setiap proyek/kegiatan pengembangan kurikulum mengembangkan program/bahan-bahan kurikulum yang akan digunakan, menyiapkan sarana penunjang yang diperlukan bagi pelaksanaannya, dan melaksanakan program yang telah disusun tersebut di sekolah.

Dengan bertolak dari asumsi di atas, dirasjikan perlu adanya suatu kerangka sistem penilaian yang berlaku bagi kegiatan pengembangan kurikulum pada umumnya untuk dijadikan pedoman dalam menyusun program penilaian masing-masing proyek dalam bentuk yang lebih khusus dan operasional, sesuai dengan keunikan proyek-proyek yang bersangkutan.

Pendekatan/Metode Kerja

Dalam usaha mengembangkan suatu sistem penilaian yang bertitik tolak dari konsep yang jelas, relevan dan mungkin diterapkan dalam kegiatan pengembangan kurikulum di Indonesia, ditempuh strategi kerja sebagai berikut :

- 1) Menetalkan peranan -penilaian dalam kegiatan pengembangan kurikulum

Kegiatan ini sangat penting untuk dilaku-

kan karena peranan selalu dihubungkan dengan konteks kegiatan tertentu (Scriven, 1971, h.28) Peranan penilaian dalam konteks pengembangan kurikulum berbeda dengan peranan penilaian dalam konteks seleksi siswa. Karena itu peranan penilaian dalam konteks kegiatan tertentu akan selalu dijadikan reference dalam membahas konsep dan sistem penilaian yang diperlukan dalam kegiatan tersebut.

Dalam merumuskan peranan penilaian dalam kegiatan pengembangan kurikulum, perlu ditetapkan sekurang-kurangnya tiga hal yaitu :

- a) Tujuan pengembangan yang ingin dicapai ;
- b) Jenis-jenis kegiatan pokok yang perlu dilakukan dalam proses pengembangan;
- c) Jenis-jenis situasi pengambilan keputusan yang akan terjadi selama proses pengembangan berlangsung.

Berdasarkan ketiga hal di atas barulah dapat dirumuskan secara khusus peranan yang diharapkan dari penilaian dalam kegiatan pengembangan kurikulum.

Mengembangkan konsep penilaian yang cocok dengan peranan penilaian dalam pengembangan kurikulum

Konsep penilaian yang akan digunakan dalam konteks pengembangan kurikulum ini perlu di-

rumuskan secara jelas sebelum kita sampai pada penyusunan sistem penilaian yang akan digunakan. Keningat sudah dikembangkannya berbagai konsep mengenai penilaian pendidikan hingga saat ini, dalam rangka mengembangkan konsep penilaian yang akan diterapkan dalam proses pengembangan kurikulum ditempuh proses kerja sebagai berikut ;

- a) mempelajari berbagai konsep penilaian yang pernah dikembangkan selama ini;
 - b) menganalisis kekuatan dan kelemahan masing-masing konsep atas dasar kriteria yang dihubungkan dengan peranan penilaian dalam proses pengembangan kurikulum»
 - c) mengajukan suatu konsep penilaian kurikulum yang relevan dengan peranan penilaian dalam proses pengembangan kurikulum.
- 3) Mengembangkan sistem penilaian kurikulum atas dasar konsep -penilaian yang telah dirumuskan

Hanya setelah konsep penilaian yang dimaksudkan jelas, barulah dapat dikembangkan sistem penilaian yang relevan dengan kebutuhan pengembangan kurikulum. Mengingat bahwa yang akan dirumuskan di sini adalah suatu sistem penilaian yang lebih operasional dan bahwa selama ini telah banyak dikembangkan program-program penilai-

an pada berbagai proyek kurikulum, dalam tahap pengembangan sistem penilaian ini ditempuh proses kerja sebagai berikut :

- a) mempelajari berbagai program penilaian yang pernah dan sedang dikembangkan dalam proyek proyek kurikulum,
- b) menganalisis kekuatan dan kelemahan dari masing-masing program penilaian atas dasar kriteria yang dihubungkan dengan konsep penilaian yang telah ditetapkan,
- c) mengajukan suatu sistem penilaian kurikulum yang dikembangkan atas dasar konsep penilaian yang telah dirumuskan, dengan menggunakan hasil analisis berbagai program penilaian sebagai bahan/input.

4) Kengu.11 ketepatan Sistem Penilaian yang Disarankan

langkah ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai kualitas sistem yang telah dirumuskan melalui penilaian berbagai pihak di lapangan yang kompeten dan yang terlibat dalam proses penilaian yang terkandung dalam sistem tersebut. Dalam menguji ketepatan sistem penilaian ini digunakan kriteria validitas, kegunaan dan keterlaksanaan.

Uraian yang terperinci mengenai rencana dan proses pelaksanaan yang ditempuh dalam menguji ketepatan sistem penilaian ini dapat diikuti dalam bab IX disertasi ini pada bagian Studi lapangan.

Berdasarkan uraian strategi kerja di atas, kini dapat disimpulkan pendekatan kerja yang dipergunakan dalam penelitian dan penyusunan disertasi ini sebagai berikut :

- a) Pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan Ratlonal-Analysis-Synthesis yang didasarkan atas hasil studi kepustakaan. Pendekatan ini digunakan terutama dalam rangka mengidentifikasi peranan penilaian dalam proses pengembangan kurikulum sampai dengan pengembangan konsep dan sistem penilaian kurikulum yang relevan dengan peranan penilaian yang telah dirumuskan.
- b) Untuk menguji ketepatan sistim penilaian tersebut dilakukan pendekatan studi lapangan untuk mengumpulkan dan menganalisis penilaian berbagai pihak mengenai kualitas sistem yang disarankan ditinjau dari kriteria validitas , kegunaan dan keterlaksanaan.

Langkah Kerja Penelitian

langkah-langkah pokok yang ditempuh dalam proses penelitian dan penyusunan disertasi ini adalah sebagai berikut :

1) Penyusunan Usul Penelitian (Research Proposal)

Dengan seijin pimpinan lembaga Pendidikan Post Doktoral (Sekarang Sekolah Pasca Sarjana) IKIP Bandung, penyusunan draft Usul Penelitian dilakukan di University of California Santa Barbara, di mana penulis mendapat kesempatan untuk mendiskusikan isi draft usul tersebut dengan Prof.Dr. Robert Kurray Thomas dari the Graduate School of Education.

Setelah selesai disusun, usul penelitian tersebut kemudian disampaikan kepada Senat Guru Besar IKIP Bandung untuk mendapatkan persetujuannya, melalui salah seorang Guru Besar,

2) Penyusunan Bab-Bab Tertentu dari Disertasi

Yang disusun pada langkah ini adalah bab-bab yang pengembangannya telah dapat dilakukan dari hasil studi literatur.

Bab-bab yang ditulis dalam langkah

ini adalah Bab I sampai dengan Bab VIII, yaitu sampai dengan dikembangkannya sistem penilaian kurikulum yang relevan dengan peranan penilaian dalam proses pengembangan kurikulum.

3) Studi Lapangan

Dalam langkah ini dikumpulkan dan dianalisis hasil penilaian berbagai pihak tentang kualitas sistem penilaian yang disarankan tersebut.

4) Penyelesaian bab-bab terakhir dari disertasi

Prosedur kerja dan hasil yang dicapai dari langkah 3) di atas dijadikan dasar bagi penyusunan bab IX s/d bab XII dari disertasi ini.

Data Yang Dikumpulkan

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan dalam bagian yang lalu, diperlukan data-data berupa :

1) Konsep-konsep penilaian yang pernah dikembangkan

Empat konsep pokok penilaian yang diteliti dalam penyusunan disertasi ini adalah konsep/model :

- a) Measurement, dari Thorndike dan Sbel.
- b) Congruence, dari Tyler, Carroll dan Cronbach
- c) Educational System Evaluation, dari Stufflebeam, Stake, Seriven dan Provus
- d) Illumination, dari Parlett dan Hamilton

Keempat konsep/model di atas merupakan konsep-konsep pokok yang banyak dibicarakan dalam topik penilaian kurikulum dewasa ini.

2) Program-program penilaian yang pernah/ sedang dikembangkan

Program-program penilaian yang dijadikan obyek penelitian di sini adalah program penilaian yang dilaksanakan dalam berbagai proyek kurikulum di luar maupun di dalam negeri yaitu :

- a) Biological Science Curriculum Studies (AS)
- b) Continuity Curriculum Demonstration (AS)
- c) Harvard Physics (AS)
- d) Science 5-13 (OK.)
- e) Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar (Indonesia)
- f) Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (Indonesia).

Keenam proyek di atas dipilih atas dasar variasi dalam sistem penilaian yang dikem-

bangkan di antara proyek-proyek tersebut, yang mencerminkan konsep penilaian yang berbeda-beda.

3) Penilaian berbagai pihak mengenal sistem penilaian yang disarankan

Data yang ketiga ini mencakup hasil analisis terhadap penilaian berbagai pihak di lapangan tentang kualitas sistem yang disarankan ditinjau dari segi validitas, kegunaan dan keterlaksanaannya di Indonesia.

Sumber Data

- 1) Data mengenai konsep dan program penilaian kurikulum yang pernah/sedang dikembangkan sampai sekarang diperoleh dari :
 - a) Buku-buku teks mengenai Curriculum Bvaluation
 - b) Tulisan-tulisan yang bertemakan Readings In Curriculum Evaluation. yang isinya mencakup antara lain deskripsi mengenai program-program penilaian yang dilaksanakan dalam berbagai proyek kurikulum.
 - c) Publikasi Berkala, antara lain :
 - Reviewr of Sducational Research (American Educational Research Association)
 - Seri Measurement in Education (HCME)
 - Seri publikasi dari Centre for Research in the Educational Science, University of

Edinburgh

- Bahan-bahan publikasi dari iiRIC (Educational Research Information Center)
- Laporan program penilaian dari proyek-proyek kurikulum di Indonesia.

2) Data mengenai ketepatan sistem penilaian yang disarankan diperoleh dari hasil penilaian pihak pelaksana, pemakai hasil dan ahli yang terdiri dari para guru, penilai, penulis modul / buku, Kasi dan Kasubid Kurikulum, serta dosen FIP.

